

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun–temurun sebagai cermin budaya bangsa.Salah satu warisan itu adalah budaya tenun ikat.Budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya sebagai warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka-ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasannya.¹

Tenun ikat sebagai salah satu kain tradisional Indonesia memiliki kekuatan desain yang unik serta filosofi yang tinggi.Filosofi yang muncul dalam desain atau warna tenun ikat banyak dipengaruhi kondisi geografis suatu daerah yang memunculkan kebiasaan atau budaya di daerah tersebut.Yang tergambar dalam :

¹Jurnal Holistik, Tahun V111 No 6 / Juli – Desember 2015

Gambar 1



a1

Hasil tenun ikat ini dinamakan Sapu

Gambar 2:



b.2

Hasil tenun ikat ini dinamakan lu'e

Gambar 3 : Lawo



Hasil tenun ikat ini dinamakan Lawo

Gambar-gambar diatas menunjukkan hasil tenun dari para kaum wanita yang ada didesa Tiworiwu, hasil tenun tersebut ditenun berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap motif kain tenun ikat menyebabkan tidak mudah untuk mengembangkan desain tenun ikat. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi, kebudayaan².

Kerajinan tenun Indonesia banyak jenisnya, ditinjau dari teknik pembuatan ragam hiasnya, seperti Tenun Songket, Tenun Ikat, Tenun Dobel Ikat, dan Tenun Jumputan. Asal mula kerajinan ini berasal dari daerah di mana tumbuh dan berkembangnya kerajinan ini. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang terdapat pada masing-masing tenunan, yang merupakan pengembangan dari kehidupan alam dan masyarakat yang

²KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1, 2013: 20-40

membuatnya. Menurut sejarah, sebutan “Tenun Ikat” diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli etnografi Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1990. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan sekaligus proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk nama teknik ini, Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “ Tenun Ikat”. Keberadaan tenun ikat dalam kehidupan masyarakat memiliki peran dan bernilai sangat baik secara ekonomi, social dan budaya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari perilaku atau kebiasaan masyarakat menenun. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut. Salah satunya adalah di pulau Flores khususnya di desa Tiwuriwu Kabupaten Ngada yang masih melestrikan tenun ikat sebagai salah satu motif khas dikenal dengan sebutan tenun ikat Sapu,³Lue⁴ dan Lawo⁵.

Kerajinan tenun ikat ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena memiliki nilai nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Tenun ikat sebagai salah satu kain tradisional Indonesia yang memiliki kekuatan desain yang unik serta filosofi yang tinggi. Filosofi yang muncul dalam desain atau warna tenun ikat banyak dipengaruhi kondisi geografis suatu daerah yang memunculkan kebiasaan atau budaya di daerah tersebut. Bangsa

³Sapu. Kain hitam yang bermotif kuda putih atau biru yang dipakai menggantikan celana/ jubah yang merupakan pasangan dari lue.

⁴Lue (hitam). Kain hitam bermotif kuda putih atau biru yang dilipat sedemikian rupa dengan cara mengenkannya berbentuk menyilang di punggung.

⁵Lawo adalah kain adat yang menjadi kelengkapan utama bagi wanita dengan menggunakan motif dari Lawo adalah kuda.

yang berbudaya adalah bangsa yang menjunjung tinggi tradisi leluhurnya yang tergambar dalam tenun ikat. Tenun ikat juga dapat memberikan pesan moral bagi para generasi muda untuk senantiasa menjunjung tinggi dan memelihara nilai budaya lokalnya. Menurut Koentjaraningrat, sifat khas suatu kebudayaan memang bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer, termasuk misalnya gaya berpakaian), dan dalam upacara-upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Ada macam-macam budaya lokal yang memiliki nilai filosofi yang tak terhingga yang diwariskan oleh para leluhur bangsa ini.Salah satunya adalah pembuatan tenun ikat.⁶

Hal ini juga dipertegas oleh Marguerite Heppel, seorang Curator pada pameran Tenun Ikat Tradisional Flores di Melbourne tahun 2014.Heppel menyayangkan kurangnya minat anak muda.⁷

Indonesia terhadap textile tradisional “, Indrasafitri tahun 2014. Hal ini akan membawa dampak buruk pada kelunturan nilai budaya tradisional lokal yang sepatutnya dilestarikan oleh generasi muda. Dengan adanya potensi sumber daya yang tersedia, seharusnya memiliki nilai tambah

⁶Hidayat Suryalaga, *Makna Alat Tenun Tradisional Menurut Padangan Hidup Urang Sunda (Bagian 1)*, Bandung , (2003). Arby (1995 : 15)

⁷*Tenun Ikat – Indonesia’s Ikat Weaving Traditions*.Jakarta: Ministry Of Culture and Tourism Republic Of Indonesia. (2009). (Arby,1995:8).

sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal di Desa Tiworiwu Bena untuk meningkatkan pendapatan ekonomi melalui usaha tenun ikat. Peranan publik istri diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas sosial-ekonomi di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan perempuan harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan oleh perempuan adalah sebagai pekerja/ pencari nafkah, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian perempuan melakukan peran ganda⁸.

Salah satu karakteristik masyarakat Bena yaitu adanya peran perempuan dalam meningkatkan kebutuhan keluarga melalui tenun ikat. Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peran perempuan ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi keluarga.

Masyarakat Desa Tiworiwu mengenal tenun ikat Ngada di namakan *Sapu, Lue dan Lawo*. *Sapu Lue dan Lawo* wajib dipakai pada saat upacara

⁸Sobagiyo P.Y. *The Classification of Indonesian Textile Based On Material, Structure, and Technical Analyses, International Seminar & Exhibition on Indonesia Textiles. Jakarta. (1994)*. Meira Genisa, dkk. *Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Panawuan Kabupaten Garut). Kriya Tenun dan Tekstil I. (2013)*. Sobagiyo Puji Y. *Tekstil Tradisional Pengenalan Bahan dan Teknik*. Bekasi: Studio Primastoria. (2008).

adat yang bersifat kelompok yaitu yang namanya upacara Reba,⁹ Tarian Jai,¹⁰ maupun hajatan yang bersifat pribadi seperti pinangan, masuk minta itu harus menggunakan kain adat. Kebutuhan kain adat makin hari makin meningkat akan tetapi orang/ individu maupun kelompok yang membuatnya (penenun) semakin hari semakin berkurang. Namun permintaan dari masyarakat adat di era modern ini semakin meningkat. Oleh karena kebutuhan yang semakin meningkat untuk kebutuhan adat seperti Reba, Jai, pinangan, kematian maupun kebutuhan adat lainnya maka berlakulah hukum ekonomi yakni jika permintaan bertambah namun persediaan terbatas maka tentu harga bertambah. Dengan demikian harga tenun ikat menjadi semakin mahal dari hari ke hari sesuai kebutuhan pasar. Karena harganya semakin meningkat orang sudah mulai melihat tenun ikat ini bisa menjadi propek untuk mendatangkan kehidupan yang baik lewat usaha tenun ikat. Maka beberapa kelompok masyarakat berusaha untuk membangun kelompok tenun ikat atau usaha tenun ikat. Usaha tenun ikat ini didukung oleh pemerintah, pemerintah memberikan sejumlah dana untuk menyegarkan usaha tenun ikat tersebut, tetapi ada juga yang berusaha untuk mandiri. Karena tenun ikat ini banyak dipakai untuk kebutuhan adat tetapi penyediaan sedikit dengan demikian harganya sangat mahal sehingga tidak semua orang membelinya padahal itu sangat dibutuhkan dengan demikian

⁹ Reba adalah salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Ngada yang ditunjukan bagi leluhurnya, dan upacara reba juga dilakukan untuk syukuran akan hasil usaha (panen) yang dilakukan setahun sekali oleh suku-suku di Ngada pada setiap periode bulan Desember sampai dengan bulan Februari.

¹⁰ Tarian Jai merupakan tarian masal yang dilakuakan oleh masyarakat Ngada sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan, dan sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti perayaan, upacara adat dan menyambut tamu kehormatan.

harus terpaksa untuk berhutang untuk membeli tenun ikat dikarenakan kebutuhan adat.

Oleh karena itu pemerintah harus memikirkan bagaimana cara untuk melestarikan budaya tenun ikat lewat menggerakkan generasi muda khususnya wanita muda supaya bisa trampil dalam membuat tenun ikat, namun yang terjadi didesa Tiworiwu adalah banyak sekali yang membutuhkan tenun ikat, tetapi yang bisa membuat tenun ikat adalah mama-mama yang sudah sesepu atau yang sudah tua, sedangkan perempuan yang termasuk dalam generasi muda banyak yang tidak bisa membuat tenun ikat tersebut. Dengan hal tersebut penulis tergerak untuk meneliti

**:PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN
TENUN IKAT SAPU, LUE DAN LAWO(NGADA) MELALUI USAHA
TENUN IKAT BAGI MASYARAKAT KAMPUNG BENA DIDESA
TIWORIWU KECAMATAN JEREBU'U KABUPATEN NGADA**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **Bagaimanakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Melestarikan Tenun Ikat Ngada Melalui Usaha Tenun Ikat Masyarakat Muda di Desa Tiworiwu?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Menggambarkan Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Melestarikan Tenun Ikat Ngada Melalui Usaha Tenun Ikat Bagi Masyarakat Kampung Bena Didesa Tiworiwu Kecamatan Jerebu’u Kabupaten Ngada

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah setempat tentang peran perempuan dalam melestarikan tenun ikat
2. Bagi Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tiworiwu dan masyarakat perempuan dapat menjadi salah satu masukan mengenai pentingnya melestarikan budaya tenun ikat

3. Bagi Akademis, sebagai bahan acuan atau referensi bagi penulis lainya yang akan melakukan ataupun yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan judul penelitian ini.